

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pengertian Strategi dalam Pendidikan**

Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis besar atau haluan untuk bertindak dalam upaya mencapai sasaran yang telah di tentukan<sup>15</sup>. Namun jika di hubungkan dengan Pendidikan, strategi bisa di artikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam berupaya mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah di gariskan.<sup>16</sup>

Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu :

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus di capai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran tujuan.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah langkah yang di tempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan di gunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang di lakukan.<sup>17</sup>

Dari keempat poin yang di sebutkan di atas bila di tulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus di perhatikan

---

<sup>15</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 5

<sup>16</sup>Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11

<sup>17</sup>Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, hal. 12.

dalam strategi dasar yaitu; pertama menentukan tujuan yang ingin di capai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus di capai. kedua, melihat alat-alat yang sesuai di gunakan untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan. ketiga, menentukan langkah-langkah atau upaya yang ditempuh yang di gunakan untuk mencapai tujuan yang telah di rumuskan, dan yang keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah di lalui untuk mencapai tujuan yang ingin di capai.

Kalau di terapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa di terjemahkan menjadi:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan dalam mendidik berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik yang di anggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat di jadikan pegangan oleh pendidik dalam menunaikan kegiatan pendidikan.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat di jadikan pedoman oleh pendidik dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pendidikan selanjutnya hasil evaluasi pendidikan akan di jadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 5.

## 2. Hubungan Strategi dan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara atau upaya dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>19</sup>

Pembelajaran berarti proses menanamkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik atau santri.<sup>20</sup> Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya menanamkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik atau santri. Sebagai suatu cara, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Sebagai suatu bidang pengetahuan strategi dapat dipelajari dan kemudian dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan sebagai suatu seni, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran. Misalnya banyak pengajar atau guru (khususnya pada tingkat perguruan tinggi) yang tidak memiliki latar keilmuan tentang strategi pembelajaran, namun mampu mengajar dengan baik dan peserta didik atau santri yang diajar merasa senang dan termotivasi. Sebaliknya, ada guru yang telah

---

<sup>19</sup>Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 2.

<sup>20</sup>Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1989), hal. 2.

menyelesaikan pendidikan keguruannya secara formal dan memiliki pengalaman belajar yang cukup lama, namun dalam mengajar yang dirasakan oleh peserta didik atau santrinya ”tetap tidak enak”. Mengapa bisa demikian? Tentu hal tersebut bisa dijelaskan dari segi seni. Sebagai suatu seni, kemampuan mengajar dimiliki oleh seseorang diperoleh tanpa harus belajar ilmu cara-cara mengajar secara formal.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik atau santri, pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.



Bagan 2.1 Hubungan strategi pembelajaran-guru-peserta didik-hasil belajar.<sup>21</sup>

### 3. Strategi Belajar Mengajar menurut Konsep Islam

Strategi belajar mengajar menurut konsep Islam pada dasarnya adalah sebagai berikut:

- a. Proses belajar mengajar dilandasi dengan kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah SWT.

Kewajiban seorang guru dalam menilai tujuan dan melaksanakan tugas mengajar ilmu seharusnya dengan niat untuk mendekati diri kepada Allah semata-mata, dan hal ini dapat dipandang dari dua segi, yaitu:

- 1) Sebagai tugas kekhalifahan dari Allah

Pada dasarnya setiap manusia yang terlahir ke dunia ini mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi. Dengan akal yang di anugerahkan padanya, manusia lebih memiliki banyak kesempatan untuk menata dunia. Akal akan berfungsi dengan baik dan maksimal, bila dibekali dengan ilmu.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 9

## 2) Sebagai pelaksanaan ibadah dari Allah

Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu hal yang mudah,<sup>22</sup> namun bila semua itu tidak didasari semata-mata untuk mendapat ridho Allah, maka bisa jadi pekerjaan tersebut yang sebenarnya mudah menjadi sebuah beban bagi pelakunya. Dengan orientasi mendapatkan ridho Allah, maka mengajar bisa menjadi salah satu bagian ibadah kepada Allah.

Suatu pekerjaan bila diniatkan ibadah kepada Allah, insya allah akan memiliki nilai yang lebih mulia daripada bekerja hanya berorientasi material/penghasilan.

### b. Konsep belajar mengajar harus dilandasi dengan niat ibadah.

Landasan ibadah dalam proses belajar mengajar merupakan amal shaleh, karena melalui peribadatan, banyak hal yang dapat diperoleh oleh seorang muslim (guru dan murid) yang kepentingannya bukan hanya mencakup individual, melainkan bersifat luas dan universal.

Pendidikan yang disertai dengan ibadah adalah sebagai berikut:

#### 1) *Religious skill people*

*Religious skill people* yaitu insan yang akan menjadi tenaga-tenaga terampil (sekaligus mempunyai iman yang teguh dan utuh). Religiusitasnya diharapkan terefleksi dalam sikap dan perilaku, dan akan mengisi kebutuhan tenaga di berbagai sector ditengah-tengah masyarakat global.

---

<sup>22</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 2.

## 2) *Religiusitas community leader*

*Religiusitas community leader* yaitu insan yang akan menjadi penggerak dinamika transformasi social cultural, sekaligus menjadi penjaga gawang terhadap akses masyarakat, terutama golongan *the silent majority*, serta melakukan kontrol atau pengadilan social (*social control*) dan *reformer*.

Dengan ilmu yang diperoleh dibangku sekolah terutama tentang ilmu ahlak sudah selayaknya orang berpendidikan bisa memilah budaya mana yang seharusnya dihindari, seorang yang berpendidikan seharusnya mampu menjadi suri tauladan bahkan pelopor untuk menjadi insan yang baik.

## 3) *Religiusitas intellectual*

*Religiusitas intellectual* yaitu insan yang mempunyai integritas, istiqomah, cakap melakukan analisis ilmiah serta *concern* terhadap masalah-masalah social dan budaya.

Agama Islam adalah agama yang mengajarkan pada umatnya untuk tidak mempelajari yang ada di sekitar ini secara tekstual saja, tetapi juga secara kontekstual. Misalnya dalam masalah Sholat berjamaah, secara tekstual hukumnya wajib, namun secara kontekstual dengan berjamaah akan tercipta kerukunan, persatuan, dan persamaan, sehingga dengan Sholat berjamaah terdapat *Hablu Minallah Dan Hablu Minannas*.

- c. Didalam proses belajar mengajar harus saling memahami posisi guru sebagai guru dan murid sebagai murid.

Pendidikan hakikatnya adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didiknya yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, sekaligus meluruskannya. Seorang Guru harus bisa menjadi suri tauladan bagi murid dan murid harus patuh pada guru di samping tetap bersikap kritis, karena gurupun juga manusia yang bisa lupa dan salah.

Dalam pengelola belajar mengajar, guru dan murid memegang peranan penting. Fungsi murid dalam interaksi belajar mengajar adalah sebagai subjek karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru. Jika tugas pokok guru adalah mengajar maka tugas pokok murid adalah belajar.

- d. Harus menciptakan komunikasi yang seimbang, komunikasi yang jernih dan komunikasi yang transparan. Tujuan pendidikan itu tidak akan tercapai jika proses belajar mengajar tidak seimbang.<sup>23</sup>

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Strategi Pembelajaran**

Faktor merupakan proses aktif yang akan menghasilkan perubahan tingkahlaku sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya, baik segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Belajar tidak hanya tergantung

---

<sup>23</sup>Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 127



pada cara guru mengajar ataupun perhatian orang tua terhadap belajar anak tetapi masih banyak faktor yang ikut mempengaruhi belajar tersebut. Salah satunya adalah faktor peserta didik yang di harapkan bisa tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang utuh melalui proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar sebenarnya merupakan serangkaian komunikasi yang di pengaruhi oleh beberapa faktor yang saling mempengaruhi dalam keberhasilan peserta didik, yaitu dalam mengembangkan potensi-potensinya seoptimal mungkin sesuai dengan cita-citanya. Sebagaimana seperti yang telah dikatakan oleh Nana sudjana bahwa tingkahlaku sebagai hasil dari proses belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor yang terdapat dalam individu itu sendiri (faktor internal) maupun faktor yang berada diluar individu itu sendiri (faktor eksternal).<sup>24</sup>

a. Faktor Internal

Salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor internal. Faktor ini merupakan faktor yang berkaitan tentang keadaan seseorang baik secara jasmani maupun psikologis. Oleh karena itu faktor internal ini dibagi menjadi dua yaitu:

1) Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah ini meliputi antara lain kesehatan dan cacat tubuh. Kesehatan di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat

---

<sup>24</sup>Nana Sudjana. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 19.

penting sekali, karena apabila keadaan seseorang tidak sehat, maka dia tidak mempunyai gairah untuk belajar. Kesehatan jasmani maupun rohani mempunyai pengaruh terhadap aktivitas belajar dan supaya dapat mencapai belajar yang diharapkan, kondisi fisik dan psikis harus sehat dan senantiasa dijaga serta tidak selalu diforsir tanpa adanya istirahat. Seorang harus pandai-pandai menjaga kesehatan dengan cara menyeimbangkan ketentuan-ketentuan antara lain harus bekerja, istirahat, rekreasi, ibadah, tidur, olahraga dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, berhasil tidaknya proses pembelajaran tergantung pada kondisi fisik atau peserta didik. Dalam hal ini A. Tabrani Rusyan, dkk. Mengatakan bahwa:

“Kesehatan tubuh tidak kalah pentingnya terhadap proses belajar berlangsung sebab, dengan tubuh yang kurang sehat, besar kemungkinan kondisi peserta didik akan terganggu dan akibatnya pelajaran sukar diterima atau masuk”.<sup>25</sup>

## 2) Faktor Psikologis

Faktor ini juga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam belajar. Faktor-faktor psikologian apabila digunakan dari setiap proses belajar atau situasi belajar atau situasi mengajar, maka penggunaan pengetahuan dan perkembangan kecakapan bagi peserta didik menjadi lebih mudah. Keterangan diatas tersebut sesuai dengan apa yang di katakana oleh Sardiman A. M. bahwa:

---

<sup>25</sup>A. Tabrani Rusyan, dkk. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 193.

“Kehadiran faktor-faktor psikologi dalam belajar, akan memberikan Andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Sebaliknya, tanpa adanya kehadiran faktor-faktor psikologis, bisa jadi memperlambat proses belajar, bahkan dapat pula menambah kesulitan dalam belajar”.<sup>26</sup>

Adapun faktor-faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar anak-anak adalah sebagai berikut:

- a. Intelgensi
- b. Perhatian
- c. Minat
- d. Bakat
- e. Motif
- f. Kematangan
- g. Kelelahan.<sup>27</sup>

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yang berasal dari luar fisik seseorang baik dari keluarga maupun lingkungannya. Faktor eksternal ini dibagi menjadi tiga macam yaitu:

1) Faktor Keluarga

Keluarga (kawula dan warga) dalam pandangan Antropologi adalah satu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi,

---

<sup>26</sup>Sardiman A. M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994). hal. 3.

<sup>27</sup> Slameto. *Faktor....*, hal. 55.

berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya, sedangkan inti keluarga adalah ayah, ibu dan anak.<sup>28</sup>

Ada beberapa macam pengaruh keluarga terhadap prestasi belajar anak di sekolah. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Slameto bahwa: “Peserta didik belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, Suasana keluarga dan keadaan ekonomi keluarga.<sup>29</sup>

## 2) Faktor Sekolah

Di antara factor-faktor dari lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi suatu pembelajaran peserta didik adalah:

### a) Metode guru atau Cara mengajar guru

Metode adalah suatu cara atau jalan yang harus di lalui didalam mengajar, Penggunaan metode mengajar di dalam proses belajar mengajar sangat penting sekali, karena dengan memakai metode dalam proses belajar mengajar, anak atau peserta didik akan dapat menguasai dan menerima pelajaran, bahkan dapat mengembangkan bahan pelajaran itu. Oleh karena itu guru diharapkan memiliki pengetahuan tentang berbagai macam metode mengajar secara mendalam, sehingga dapat menerapkan metode yang aman dan sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi.

---

<sup>28</sup>Muhaimin, Abd Mujib. *1Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 289.

<sup>29</sup>Slameto, *Faktor...*, hal. 60.

Kemampuan guru dalam penguasaan terhadap metode adalah sangat penting, karena sangat menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan atau pengajaran.

Adapun faktor-faktor lain di sekolah yang menjadi pengaruh suatu pembelajaran, dan harus di perhatikan oleh guru adalah: “alat Pendidikan atau sarana dan prasarana”.<sup>30</sup> Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau perbuatan yang sengaja diadakan untuk mempermudah pencapaian tujuan pendidikan. Alat pendidikan dapat juga disebut sarana dan prasarana pendidikan.<sup>31</sup> Sarana pendidikan terdiri atas dua bagian, yaitu:

1. Sarana fisik pendidikan

Sarana fisik pendidikan ini mencakup tentang 2 hal, yaitu: lembaga pendidikan dan media pendidikan.

- a. Lembaga pendidikan.

Lembaga atau badan pendidikan adalah organisasi kelompok manusia yang memikul tanggung jawab atas terlaksananya pendidikan.

Bentuk dari lembaga pendidikan ini bisa formal, informal, dan nonformal. Secara formal pendidikan diberikan di sekolah yang terkait pada aturan-aturan tertentu. Menurut A. Malik Fajar sekolah yang bisa juga disebut madrasah mengandung arti “Tempat atau wahana dimana peserta

---

<sup>30</sup>Zuharini, Dkk. *Metodologi pendidikan Agama Islam*, (Solo: Rama Dani, 1993), hal. 70-72.

<sup>31</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 79.

didik (peserta didik) mengenyam pendidikan”.<sup>32</sup> Untuk pendidikan nonformal berupa kursus-kursus yang aturannya tidak terlalu ketat, sedangkan secara informal pendidikan yang di berikan di lingkungan keluarga.<sup>33</sup>

Bila merujuk dari uraian diatas, lembaga pendidikan tidaklah harus memiliki gedung resmi, namun dirumahpun juga bisa dinyatakan lembaga pendidikan meskipun lingkupnya hanya lingkup keluarga.

b. Media pendidikan.

Media disini berarti alat atau benda yang dapat membantu kelancaran proses pendidikan. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, media yang digunakan pun semakin lama semakin canggih dan terus berkembang.

2. Sarana non fisik pendidikan.

Sarana non fisik pendidikan yaitu pendidikan yang tidak hanya bangunan, tetapi berupa materi atau pokok-pokok pikiran yang membantu kelancaran proses pendidikan.<sup>34</sup>

Sarana non fisik terdiri dari:

---

<sup>32</sup>Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3NI, 1998), hal. 111.

<sup>33</sup>Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 79.

<sup>34</sup>*Ibid.*, hal. 80.

a. Kurikulum

Kurikulum merupakan bahan-bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses pendidikan. Kurikulum digunakan sebagai sarana untuk mengadakan proses belajar mengajar.

b. Metode

Metode dapat diartikan sebagai cara mengajar untuk mencapai tujuan, penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat membantu memperlancar proses pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Metode-metode yang dapat dipakai dalam pendidikan dan pengajaran agama islam, antara lain:

1) Metode pembiasaan.

Metode pembiasaan dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama islam.

2) Metode keteladanan.

Metode keteladanan sebagai satu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.

3) Metode ceramah.

Metode ceramah adalah cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan materi lisan kepada peserta didik.

4) Metode targhib atau *tarhib*.

Targhib adalah janji terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Dengan maksud targhib agar melakukan kebaikan dan tarhib agar menjauhi kejahatan.<sup>35</sup>

c. Pendekatan.

Dalam proses pendidikan, pendekatan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena pendekatan menjadi sarana yang sangat bermakna bagi materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan, sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik dan menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah laku. Pendekatan dalam pendidikan Islam adalah sebuah asumsi terhadap hakikat pendidikan.

Pendekatan yang dapat dipakai dalam kaitannya dengan pendidikan Islam antara lain:

1) Pendekatan *humanistik religious*.

Esensi pendekatan *humanistic religious* adalah mengajarkan keimanan tidak semata-mata merujuk teks kitab suci, tetapi melalui

---

<sup>35</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 129.



pengalaman hidup dengan menghadirkan Tuhan dalam mengatasi persoalan kehidupan individu dan social. Para pendidik Agama yang humanis cenderung melakukan pendekatan kepada Tuhan melalui pengalaman manusia. Seorang yang benar-benar beriman kepada Tuhan, ia menguji pengetahuan dan pemahamannya tentang Tuhan melalui pengalamannya sendiri. Seluruh potensi insaniahnya (intelektual dan spiritualnya) didayagunakan untuk memahami dan menghayati kehadiran Tuhan.<sup>36</sup>

## 2) Pendekatan emosional.

Emosional secara lughawi berarti menyentuh perasaan, mengharukan. Secara terminologi, pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.

Melalui pendekatan emosional, setiap guru atau pendidik selalu berusaha untuk membakar semangat anak didiknya dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan tuntunan Al-qur'an, memberikan sentuhan ruhani kepada anak didik diyakini sangat besar kontribusinya dalam memacu dan memicu semangat mereka dalam beribadah dan menuntut ilmu.

---

<sup>36</sup> Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 194.

Asumsi di atas didukung oleh sebuah keyakinan bahwa setiap kita memiliki emosi, dan emosi selalu berhubungan dengan perasaan, secara otomatis emosinya juga akan tersentuh.<sup>37</sup>

### 3) Pendekatan fungsional.

Ciri keberagaman masyarakat modern ialah keberagaman fungsional, karena salah satu ciri pemikiran modern ialah mengukur kebaikan sesuatu dari aspek fungsional secara riil bagi kehidupan. Pengajaran agama yang hanya terfokus pada doktrin-doktrin agama atau keindahan-keindahan agama tanpa menekankan pentingnya hikmah dibalik keindahan tersebut menjadikan agama tidak fungsional. Sesungguhnya seluruh ajaran Islam diyakini memiliki hikmah (fungsional) bagi kehidupan individu dan social karena ia adalah petunjuk dan pedoman hidup.<sup>38</sup>

### 3. Faktor Lingkungan atau Masyarakat

Lingkungan adalah salah satu faktor yang berpengaruh pada perilaku anak pada tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Secara sempit, lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekeliling manusia. Dalam arti luas, lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar dari anak dan dapat

---

<sup>37</sup> Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 106.

<sup>38</sup> Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam...*, hal. 198.

mempengaruhi perkembangannya.<sup>39</sup> Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syabani dalam kutipan Ramayulis, menyatakan bahwa:

Lingkungan adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insani yang menjadi medan dan aneka bentuk kegiatannya. Keadaan sekitar benda-benda, seperti air, udara, bumi, langit, matahari, dan sebagainya juga masyarakat yang merangkum insane pribadi, kelompok, institusi, system, undang-undang, adat kebiasaan, dan sebagainya.<sup>40</sup>

#### **4. Pengertian Sholat Berjama'ah**

##### 1. Definisi Sholat berjama'ah.

Dalam bahasa Arab, perkataan “Sholat” digunakan untuk beberapa arti; di antaranya digunakan untuk arti “do’a”, digunakan untuk arti “rahmad” dan untuk arti “mohon ampunan”.<sup>41</sup>

Dalam istilah fiqih, Sholat adalah salah satu macam atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu pula. Digunakannya istilah “Sholat”, tidak jauh berbeda dari arti yang digunakan oleh bahasa di atas, karena di dalamnya mengandung do’a-do’a, baik yang berupa permohonan rahmad, ampunan dan lain sebagainya. Sholat merupakan rukun Islam yang kedua setelah membaca syahadat,

---

<sup>39</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 234.

<sup>40</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hal. 147.

<sup>41</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), hal. 264.

yaitu kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.<sup>42</sup>

Secara definitif, ada dua macam pengertian Sholat, pertama dilihat dari sudut lahiriah dan kedua dari sudut batiniyah. Dari sudut lahiriah dikemukakan oleh ahli fiqih, Sholat adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan (gerakan) dan perkataan (ucapan tertentu) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dari sudut batiniyah Sholat adalah menghadapkan hati kepada Allah SWT yang mendatangkan takut kepada-Nya dan menumbuhkan di dalam hati rasa keagungan dan kebesaran-Nya. Namun ada pendapat yang menggabungkan kedua definisi tersebut, sehingga dapat dinyatakan bahwa Sholat ialah suatu ibadah yang dilakukan dengan anggota lahir dan batin dalam bentuk gerakan dan ucapan tertentu yang sesuai dengan arti Sholat yaitu melahirkan niat (keinginan) dan keperluan seorang muslim kepada Allah Tuhan yang disembah, dengan perbuatan (gerakan) dan perkataan yang keduanya dilakukan secara bersamaan.<sup>43</sup>

Pengertian Sholat juga dijelaskan dalam firman Allah surat at-Taubah 103 sebagai berikut:

...وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (التوبة: 103)

---

<sup>42</sup> Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Ilmu Fiqih...*, hal. 79.

<sup>43</sup> Imam Musbikin, *Rahasia Sholat Khusyu'*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hal. 246.

...dan mendo`alah untuk mereka. Sesungguhnya do`a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. at-Taubah: 103)<sup>44</sup>

Menurut T.A Lathief Rousydy sebagaimana yang dikutip oleh Riznanto dan Rahmawati, pengertian Sholat terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

1. Menurut bentuk, sifat dan kaifiyahnya

Sholat adalah perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan cara Tuhan disembah disertai dengan cara-cara tertentu.

2. Menurut hakikatnya

Sholat adalah menghadapkan jiwa kepada Allah menurut cara yang mendatangkan rasa takut kepada-Nya serta membangkitkan rasa kagum di dalam hati atas kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.

3. Menurut ruh atau jiwanya

Sholat adalah menghadap Allah dengan sepenuh jiwa dan khusyu' di hadapan-Nya serta ikhlas kepada-Nya disertai dengan ketulusan hati dalam berdzikir, berdo'a dan memuji.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra, 1995), hal. 279.

<sup>45</sup> Riznanto & Rahmawati, *Keajaiban Sholat...*, hal. 29.

Pendapat lain, ada yang mengatakan bahwa dinamakan Sholat karena merupakan “*shilah*” (penghubung) antara hamba dengan Tuhannya.<sup>46</sup> Seperti halnya kita mengenal istilah silaturahmi, yang mana merupakan jalinan *ukhuwah* atau persaudaraan, baik antar sesama manusia maupun mereka yang seakidah dalam naungan agama Islam.

Secara etimologi kata jama’ah diambil dari kata *al-ijtima’* yang berarti kumpulan atau *al-jam’u* yang berarti nama untuk sekumpulan orang. *al-jam’u* adalah bentuk masdar. Sedangkan *al-jama’ah*, *al-jami’* sama seperti *al-jam’u*. Dalam Kamus Al-Munawir pengertian jamaah adalah kelompok, kumpulan, sekawan.

Secara terminology Sholat berjamaah adalah: Apabila dua orang Sholat bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan Sholat berjamaah. Orang yang diikuti (yang di hadapan) dinamakan imam, dan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum.

## 2. Hukum Sholat Berjamaah.

Sebagian ulama mengatakan Sholat berjamaah itu adalah fardhu ‘ain (wajib ‘ain), sebagian lagi berpendapat bahwa Sholat berjamaah itu fardhu kifayah, sebagian lagi berpendapat sunat muakkat (sunat istimewa). Yang akhir inilah hukum yang lebih layak selain Sholat jumat. Menurut

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 24.

kaidah persesuaian beberapa dalil dalam masalah ini seperti tersebut diatas, berkata pengarang *Nailul Authar*: Pendapat seadil-adil dan sehampir-hampirnya pada yang betul ialah Sholat berjamaah itu sunat muakat. Sholat lima waktu dengan berjamaah di masjid lebih baik daripada Sholat berjamaah di rumah, kecuali Sholat sunat, maka dirumah lebih baik.<sup>47</sup> Selain itu sebagian orang beranggapan bahwa sholat berjamaah hukumnya sunnah; jika dikerjakan berpahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa. Anggapan ini menurut mereka didukung oleh pendapat mayoritas ulama dari Madzhab Malikiyah, Hanafiyah, dan safi'iyah. Dari perbedaan-perbedaan ini yang dianggap paling benar adalah nash yang jelas dalam Al-Qur'an dan sunah. Maka siapapun yang bersama nash, dialah yang benar.<sup>48</sup>

### 3. Syarat-syarat Sholat Berjamaah ialah:

Didalam sholat berjama'ah terdapat beberapa syarat-syarat yang harus dipahami oleh para jama'ah, antara lain:

- a) Makmum hendaknya meniatkan mengikuti imam. Adapun imam tidak menjadi syarat berniat menjadi imam, hanya sunat agar ia mendapat ganjaran berjamaah.
- b) Makmum hendaklah mengikuti imamnya dalam segala pekerjaanya. Maksudnya, makmum hendaklah membaca takbiratulihram sesudah

---

<sup>47</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Sinar Baru Bandung, 1990), hal. 111.

<sup>48</sup> Fadhl Ilahi, *Mengapa Harus Sholat Jamaah*, ( Copyright Ausath 2009), hal. 116.

imamnya, begitu juga permulaan segala perbuatan makmum hendaklah terkemudian dari yang dilakukan oleh Imamnya.

- c) Mengetahui gerak-gerik perbuatan imam, umpamanya dari berdiri ke ruku', dari ruku' ke i'tidal, dari i'tidal ke sujud, dan seterusnya, baik diketahui dengan melihat imam sendiri, melihat saf (barisan) yang dibelakang imam, mendengar suara imam atau suara mubalighnya, agar makmum dapat mengikuti imamnya.
- d) Keduanya (imam dan makmum) berada dalam satu tempat, umpamanya dalam satu rumah. Setengah ulama berpendapat bahwa Sholat di satu tempat itu tidak menjadi syarat, hanya sunat karena yang perlu ialah mengetahui gerak-gerik perpindahan imam dari rukun ke rukun atau dari rukun ke sunat, dan sebaliknya agar makmum dapat mengikuti gerak-gerik imamnya.
- e) Tempat berdiri makmum tidak boleh lebih depan dari imamnya, maksudnya ialah lebih depan ke pihak kiblat. Bagi orang Sholat berdiri, diukur tumitnya, dan bagi orang duduk, pinggulnya.
- f) Imam hendaklah jangan mengikuti yang lain. Imam itu hendaklah berpendirian tidak terpengaruh oleh yang lain; kalau ia makmum tentu ia akan mengikuti imamnya.
- g) Laki-laki tidak sah mengikuti perempuan. Berarti laki-laki tidak boleh menjadi makmum, sedangkan imamnya perempuan. Adapun



perempuan yang menjadi imam bagi perempuan pula, tidak beralangan.

- h) Keadaan imam tidak ummi, sedangkan makmum qari'. Artinya, imam itu hendaklah orang yang baik bacaanya.
- i) Janganlah makmum beriman kepada orang yang diketahui bahwa Sholatnya tidak sah (batal). Seperti mengikuti imam yang diketahui oleh makmum bahwa ia bukan orang islam, atau ia berhadats atau bernajis badan, pakaian, atau tempatnya. Karena imam yang seperti itu hukumnya tidak sah dalam Sholat.<sup>49</sup>

#### 4. Unsur-unsur yang membolehkan tidak ikut sholat jama'ah.

Allah menyuruh kita untuk melaksanakan sholat berjamaah, akan tetapi terdapat beberapa hal yang membolehkan kita untuk tidak ikut sholat berjamaah, antara lain:

- a) Hujan lumpur dan angin kencang pada malam yang gelap.
- b) Tersedianya makanan dan nafsu seseorang yang sangat menginginkannya.
- c) Menahan buang air besar dan kecil.
- d) Takut dan sakit.<sup>50</sup> Sakit disini bukan sekedar sakit biasa, tapi sakit yang berat. Misalnya lumpuh, orang yang sudah tua renta dan buta, karena agama Islam bukan agama yang memberatkan umatnya. Sedangkan takut

---

<sup>49</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hal. 116.

<sup>50</sup> Abdurraziq, *Mukjizat Sholat Berjamaah...*, hal. 29.

disini adalah kekhawatiran terkena mudharat pada badan, harta atau kehormatan, misalnya kekhawatiran terhadap orang dhalim.<sup>51</sup>

Bila salah satu dari beberapa poin terjadi pada seseorang, maka orang tersebut boleh tidak mengikuti Sholat berjamaah, karena kesemua poin tersebut memang dapat dimaklumi dan tidak direncanakan dan di sengaja oleh orang itu.

#### 5. Hikmah yang Terkandung di Balik Sholat Berjamaah

Pada hakikat nya, Islam bukanlah agama individu yang hanya memikirkan hubungan segara pribadi dengan Allah semata tanpa memikirkan kehidupan sosial di sekelilingnya. Akan tetapi, Islam merupakan agama kesatu paduan jamaah dalam umat yang satu bertanah air satu dan berkiblat satu, bahkan berjasad satu.

Sesungguhnya islam itu menganjurkan kepada umatnya untuk saling mengenal (*ta'aruf*), saling memahami (*tafahum*), saling membantu (*ta'awun*), dan saling melengkapi kekurangan masing-masing (*tafakul*) sesame mereka.<sup>52</sup>

Untuk mengimplementasikan nilai-nilai diatas, Sholat jamaah dapat dijadikan salah satu rujukan bagi umat islam. Bila diperinci lebih dalam, maka hikmah-hikmah yang terkandung di balik Sholat berjamaah yaitu:

---

<sup>51</sup> Wahbah Al-Zuhaily, *Fiqih Sholat: Kajian Berbagai Madzhab* (Bandung: Pustaka Media Utama, 2004), hal. 551.

<sup>52</sup> Abdullah Gymnastiar, *Sholat Best of the Best* (Bandung: Khas MQ, 2005), hal. 73.

a) Persatuan umat

Allah SWT. Menginginkan umat Islam menjadi umat yang satu, sebab Tuhanya satu, syari'at satu, dan tujuannya satu. Dalam hal ini Allah SWT. Berfirman:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ. (الانبیاء: 92)

Artinya: “Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah aku”. (Q.S. Al-Anbiya': 92)<sup>53</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa, Allah SWT. Mensyari'atkan untuk hamba-hamba-nya sesuatu yang satu itu. Dia mensyari'atkan Sholat berjamaah sehari semalam lima kali. Umat Islam berkumpul di masjid dan bertemu lima kali sehari tidak diragukan lagi bila hal ini dilakukan secara terus-menerus maka ikatan persatuan tersebut akan lebih terlihat.

Imam Ridha yang dikutip oleh Anshari menyatakan bahwa: “Tiada keiklasan, tauhid, Islam, dan ibadah kepada Allah kecuali semuanya itu dapat dilihat, diselenggarakan secara terbuka dan terang-terangan dan agar bisa menjadi bukti di barat dan timur akan eksistensi Allah SWT. Supaya orang-orang dapat melihat seperti apa Islam dan apa yang ada di dalam nya sehingga bisa saling mengenal satu sama lain.”<sup>54</sup>

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra, 1995), 507.

<sup>54</sup> Anshari, *Muhammad Ridha Abdul Amir* (Jakarta: Misbah, 1999), 109.

Sholat jamaah adalah pemaklumat kekuatan Umat Islam dan bukti atas berpegang teguhnya mereka kepada tali agama Allah, kuatnya persatuan mereka dan lenyapnya perpecahan dan perselisihan diantara mereka.

b) Persamaan

Dalam sudut pandang sosial, umat Islam berbeda-beda tingkatan dan kedudukannya. Ada di antara mereka yang berilmu, bodoh, kaya, fakir, kuat, lemah, pemimpin maupun rakyat. Namun Allah menciptakan manusia sama. Tidak ada kelebihan orang arab atas orang *ajam* (non-Arab) kecuali dengan takwa. Perbedaan yang ada dalam dunia manusia itu hanyalah salah satu sunatullah pada makhluk-Nya.<sup>55</sup>

Rasa persamaan dapat tumbuh dalam Sholat berjamaah. Para makmum bederet bershaf-shaf, yang berpangkat, rakyat biasa, yang kaya, yang miskin, yang keturunan raja maupun rakyat kebanyakan, semuanya berbaris-baris, berbaur satu shaf dan yang datang lebih dulu menempatu shaf yang paling depan meskipun ia rakyat jelata dan yang datang kemudian menempati shaf belakang meskipun seorang raja atau presiden.

Di dalam masjid tidak ada protokoler, *shaf* yang depan tidak harus untuk orang-orang besar, tetapi untuk siapa saja yang datang lebih dulu. Dalam Sholat jamaah yang ada adalah sekelompok hamba Allah yang bersama-sama melakukan ibadah kepada Allah. Predikat keduniaan yang tidak dapat dibawa-bawa, sebab dalam Sholat jamaah tidak ada orang yang merasa

---

<sup>55</sup> Abdurraziq, *Mukjizat Sholat Berjamaah*, 75.

kurang terhormat meskipun seorang bangsawan yang Sholat pada *shaf* yang paling belakang.

c) Kebebasan

Rasa kebebasan dapat terlatih dalam Sholat berjamaah karena dalam mengerjakan Sholat itu secara kolektif anggota jamaah merasa bebas Sholat di masjid, bebas dari tradisi-tradisi yang berlawanan dengan ajaran ibadah, pujian-pujian hanya dapat dilakukan kepada Allah saja.<sup>56</sup>

Kebebasan hati nurani adalah puncak kebebasan yang dimiliki oleh manusia. Kebebasan kontrol dimiliki anggota jamaah, apabila imam melakukan kesalahan, baik mengenai bilangan rakaat, bacaan dan lain sebagainya. Makmum atau jamaah mempunyai hak kontrol terhadap kekhilafan imam. Di satu sisi jamaah bisa melatih untuk taat kepada imam atau pemimpin, namun di sisi lain ketaatan tersebut tetap memberi peran bagi makmum untuk mengingatkan imam, karena seperti apapun imam, imam hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari salah dan lupa.

d) Mensyiarkan syi'ar Islam

Allah mensyiarkan Sholat di masjid melalui firman-nya:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ

إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُتَّقِينَ. (التوبة: 18)

---

<sup>56</sup> Sidik Tono dkk., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: UII Pres Indonesia, 1998), 33.

Artinya: “Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan Sholat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. At-Taubah: 18).<sup>57</sup>

Berdasarkan ayat di atas, Sholat jamaah di masjid, berkumpulnya umat Islam di dalamnya, masuk keluarganya mereka dari masjid secara bersama-sama dan sebelum itu adanya pengumandangan adzan di tengah-tengah mereka. Semua itu adalah pemakluman dari umat akan penegakan syi'ar Allah SWT. Di muka bumi.<sup>58</sup>

e) Merealisasikan penghambaan kepada Allah

Allah menciptakan manusia, menjadikanya khalifah di muka bumi dan menyuruh manusia untuk beribadah kepada-Nya dan menaati-Nya. Saat muadzin mengumandangan adzan dan mengeraskan *Allahu Akbar*, lalu seorang muslim mengiyakan panggilan pencipta-Nya, meninggalkan semua kehidupan dunia kesenangan dan daya tariknya, pergi untuk menunaikan Sholat berjamaah, maka itulah bukti atas penghambaan seorang manusia kepada Tuhan bumi dan langit.

f) Bersegera mengerjakan kebaikan dan melipat gandakan pahalanya

Muslim yang bebar-benar muslim sangat ingin menaati Tuhan-Nya dan menjauhi kemaksiatan terhadap-Nya. Respon seorang muslim

---

<sup>57</sup>Departemen Agama RI, Al-Qu'an dan Terjemahnya (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1974), hal. 280.

<sup>58</sup>Abdurraziq, *Mukjizat Sholat Berjamaah...*, hal. 78.

terhadap seruan Allah “*hayya ‘ala ash-shalah*” lalu Sholat jamaahnya bersama-sama hamba-hamba-Nya termasuk ketaatan terbesar dan *qurbah* (sarana mendekatkan diri) termulia yang akan menjadikan seorang muslim memperoleh pahala yang besar dan ganjaran yang banyak dari Tuhan semua makhluk.<sup>59</sup>

g) Memantau keadaan umat Islam dan merealisasikan ukuwah Islamiyah

Seorang muslim tidak mungkin hidup dengan mengisolasi diri dari saudara-saudaranya. Dengan melalui Sholat jamaah setiap hari pertemuan antara umat muslim dapat terjaga dengan mengindahkan Sholat jamaah di masjid seorang muslim dapat mengucapkan salam pada saudaranya sesama muslim, mengetahui keadaan saudaranya itu, jika ada salah satu saudara sesama muslim yang tidak datang untuk berjamaah, ia langsung mengetahui bahwa suatu hal telah menimpa saudaranya itu, ia dapat menanyakan pada orang lain, lalu menjenguknya bila ia sakit atau membantunya dengan suatu pertolongan sesuai dengan kebutuhan bila memerlukan.

Dengan kata lain, Sholat berjamaah sebagai syi’ar bahwa mereka (orang yang berjamaah) adalah saudara yang saling suka dan duka, tanpa pembeda di antara mereka dalam derajat, martabat, profesi, kesejahteraan, pangkat kaya dan miskin. Dengan cara seperti inilah akan muncul rasa persaudaraan antara umat Islam.

---

<sup>59</sup>*Ibid.*, hal. 75.

## 5. Strategi Guru Dalam Menanamkan Pembiasaan Sholat Berjama'ah

Strategi Guru dalam menanamkan pembiasaan Sholat berjama'ah kepada siswa yaitu sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan dan metode sebagai bentuk perwujudan strategi penanaman pembiasaan sholat berjamaah.
- c. Menetapkan norma-norma dan batasan minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman bagi setiap pendidik.<sup>60</sup>

Dari uraian diatas tergambar bahwa ada tiga masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman buat pelaksanaan kegiatan penanaman ilmu pengetahuan kepada peserta didik agar berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana di inginkan sebagai hasil penanaman pembiasaan sholat berjamaah yang dilakukan itu. Disini terlihat apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan tersebut mengalami perubahan yang signifikan terhadap pembiasaan sholat berjamaah tersebut. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu, tujuan penanaman pembiasaan sholat

---

<sup>60</sup>Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: Pustaka setia, 1997), hal. 5.



berjamaah yang dirumuskan harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami oleh anak didik. Bila tidak, maka kegiatan pendidikan tersebut tidak punya arah dan tujuan yang pasti. Akibat selanjutnya perubahan yang diharapkan terjadi pada anak didik pun sukar diketahu, karena penyimpangan-penyimpangan dari kegiatan tersebut tidak di pertimbangkan serta di perhatikan. Karena itu, rumusan tujuan yang operasional dalam kegiatan penanaman pembiasaan sholat berjamaah mutlak dilakukan oleh guru sebelum diterapkan pada peserta didik.

Kedua, memilih cara atau metode pendekatan dalam menanamkan pembiasaan sholat jamaah yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran (*input*). menanamkan metode dan tehnik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk diterapkan dan di lanjutkan dalam kehidupan sehari-harinya (*process*). Bagaimana cara guru memberi konsep, pengertian, teori dan prakteknya kepada peserta didik agar dapat mempengaruhi hasilnya (*output*).

*Ketiga*, menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan pendidikan merupakan

salah satu strategi yang tidak dapat dipisahkan dengan strategi dasar yang lain.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Sebelum penelitian ini dilakukan oleh peneliti, telah ada beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas hal yang serupa dengan penelitian yang sekarang, maka dari itu perlu adanya pemamaparan terkait penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan dan menjadi acuan originalitas penelitian, berikut tiga penelitian terdahulu :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Sundari Sri Sukantini meneliti pada tahun 2014 dengan judul “Minat Siswa Mengikuti Shalat Berjamaah Di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta”, yang merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Masalah dalam penelitian ini yaitu karena minat keagamaan siswa berbeda-beda khususnya dalam melaksanakan shalat berjamaah, tempat shalat yang terbagi menjadi tiga tempat menjadikan kurang maksimal dalam mengawasi siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa dalam melaksanakan kegiatan shalat berjamaah di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta sebagian besar sudah baik, dan seluruh

responden, sebanyak 90 persen siswa mempunyai minat yang baik dalam melaksanakan shalat berjamaah.<sup>61</sup>

- b. Penelitian yang dilakukan Aulia Malina Hidayati meneliti pada tahun 2016 dengan judul “Hubungan antara pelaksanaan Shalat Dhuha dengan Kedisiplinan Siswa Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mambaul Ulum Pakis Malang”. Dalam skripsi ini membahas penjelasan proses pelaksanaan shalat dhuha di MTs Mambaul Ulum Pakis, Malang, menjelaskan hubungan antara pelaksanaan shalat dhuha dengan kedisiplinan siswa kelas VII di MTs Mambaul Ulum Pakis, Malang, menjelaskan besarnya hubungan antara pelaksanaan shalat dhuha dengan kedisiplinan siswa kelas VII di MTs Mambaul Ulum Pakis, Malang.

Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Adapun jumlah populasinya adalah 42 siswa kelas VII MTs Mambaul Ulum Pakis, Malang, karena populasi kurang dari 100 , maka sampel yang diambil adalah sejumlah populasi tersebut atau sampel jenuh. Lokasi yang diteliti adalah MTs Mambaul Ulum Pakis Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi angket, interview, dan dokumentasi. Sedangkan untuk pengolahan data uji

---

<sup>61</sup> Sri Sukantini, *Minat Siswa dalam Mengikuti Shalat berjamaah di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hal. 10

menggunakan rumus *alpha cronbach*, dan korelasi menggunakan teknik analisa data product moment.<sup>62</sup>

- c. Penelitian yang dilakukan Sri Nurmayanti meneliti pada tahun 2012 dengan judul Strategi guru PAI dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah Siswa di SMP Muhammadiyah 12 Makassar yang merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Alaudun Makassar. Di dalam skripsi ini membahas tentang strategi guru PAI dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah siswa di SMP Muhammadiyah 12 Makassar penelitian ini merupakan penelitian lapangan untuk mengetahui gambaran tentang strategi guru. Adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana kebiasaan shalat berjamaah siswa di SMP Muhammadiyah 12 Makassar, bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah siswa di SMP Muhammadiyah 12 Makassar.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan masukan bagi guru-guru SMP Muhammadiyah 12 Makassar dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah terhadap siswa. Untuk membantu para guru di SMP Muhammadiyah 12 Makassar dalam memberikan solusi konkrit terhadap kebiasaan shalat berjamaah siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

---

<sup>62</sup> Aulia Maulina Hidayati, *Hubungan antara Pelaksanaan Shalat Dhuha dengan Kedisiplinan Siswa Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mambaul Ulum Pakis Malang*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), hal. 20.

Diharapkan agar penelitian membuka cakrawala berfikir para siswa SMP Muhammadiyah 12 Makassar tentang pentingnya pendidikan agama Islam terhadap mereka serta dalam rangka menghadapi era globalisasi

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dan populasinya sebanyak 3 orang guru PAI karena populasinya hanya 3 orang, maka teknik samplingnya menggunakan sampling jenuh. Instrumen penelitian menggunakan pedoman observasi dan wawancara. Prosedur pengumpulan data melalui tahap persiapan dan pengumpulan data dan terakhir analisis data. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa secara umum strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 12 Makassar, sudah mencapai standar yang ditentukan dalam artian sudah baik dalam melaksanakan kebiasaan shalat berjamaah.<sup>63</sup>

Tabel : 2.1 Perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu

NO	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Sri Sukantini meneliti pada tahun	1. Penelitian yang	1. Penelitian yang dilakukan	1. Penelitian ini ditekankan

<sup>63</sup> Sri Nurmayanti, *Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah siswa di SMP Muhammadiyah 12 Makassar*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2014), hal.09.

	<p>2014, dengan judul “Minat Siswa Mengikuti Shalat Berjamaah Di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta”, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta</p>	<p>dilakukan sama-sama mengangka t tentang Shalat Berjamaah Siswa.</p> <p>2. Jenis penelitian ini sama- sama menggunakan penelitian Deskriptif Kualitatif</p> <p>3. Metode pengumpul an data menggunakan metode Observasi, Wawancara dan Dokumenta si.</p>	<p>oleh Sri Sukanti fokus pada Minat Siswa untuk Mengikuti Shalat Berjamaah</p>	<p>pada bidang Menanamka n Kedisiplina n Shalat Berjamaah Siswa.</p> <p>2. Lapangan penelitian yang digunakan oleh peneliti berupa sekolah Madrasah Ibtida’iyah yang sering menumbuhk an siswa berpotensi akademis dan spiritual.</p>
2	<p>Aulia Maulina Hidayati meneliti pada tahun 2016, dengan judul “Hubungan antara Pelaksanaan Shalat Dhuha dengan Kedisiplinan Siswa Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mambaul Ulum Pakis Malang” Prodi Pendidikan Agama Islam,</p>	<p>1. Penelitian yang dilakukan sama-sama membahas tentang Kedisiplinan Shalat Berjamaah</p>	<p>1. Jenis penelitian yang digunakan oleh Aulia Maulina Hidayati adalah Penelitian Kuantitatif</p> <p>2. Metode yang di gunakan dalam penelitian</p>	<p>1. Penelitian ini menggunakan penelitian dengan pendekatan Kualitatif</p>

	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.		ini adalah Observasi Angket, Interview, dan Dokumentasi.  3. Sedangkan untuk pengolahan data uji menggunakan rumus alpha cronbach, dan korelasi menggunakan teknik analisa data product moment.	
3	Sri Nurmayanti meneliti pada tahun 2012 dengan judul “Strategi guru PAI dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah Siswa di SMP Muhammadiyah 12 Makassar”. Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Alaudin Makassar.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian yang dilakukan SriNurmayanti sama-sama membahas tentang Strategi Guru PAI dalam pelaksanaan Shalat Berjamaah Siswa.</li> <li>2. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dan populasinya sebanyak 3</li> </ol>	Skripsi yang dilakukan Sri Nurmayanti fokus pada Menanamka Kebiasaan Shalat berjamaah Siswa	

		orang guru PAI karena populasinya hanya 3 orang, maka teknik samplingnya menggunakan sampling jenuh.		
--	--	--	--	--

### C. Paradigma Penelitian

Agar mudah memahami arah pemikiran dalam penelitian yang berjudul “Strategi Guru Dalam Menanamkan Pembiasaan Sholat Berjamaah Peserta Didik Di MI GUPPI Gemaharjo I Watulimo Trenggalek” ini peneliti menggunakan paradigma penelitian sebagai berikut :

Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

